

MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
APAKAH BENAR MENURUT KEYAKINAN SYIAH
ALI, NABI MUHAMMAD SAW DENGAN ALI BIN ABI
THALIB MENYATU DAN SEJIWA

Ahmad Sudirman

Stockholm - SWEDIA
16 Februari 2022

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
APAKAH BENAR MENURUT KEYAKINAN SYIAH ALI,
NABI MUHAMMAD SAW DENGAN ALI BIN ABI THALIB MENYATU DAN SEJIWA**
© Copyright 2022 Ahmad Sudirman*
Stockholm - SWEDIA

**BENARKAH ANFUSANA DALAM ALI IMRAN 3:61 DIARTIKAN RASULULLAH SAW
DENGAN ALI BIN ABI THALIB SEJIWA**

Sebelum penulis menuliskan masalah apakah benar menurut keyakinan syiah Ali, Nabi Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib menyatu dan sejiwa, terlebih dahulu penulis memohon ampun kepada Allah SWT. Disini penulis mencoba untuk membuka tabir yang menutupi rahasia tentang apakah benar menurut keyakinan syiah Ali, Nabi Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib menyatu dan sejiwa.

Nah sekarang, kita masih terus memusatkan fikiran guna membongkar rahasia yang tersimpan dibalik ayat: *"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu, maka katakanlah: Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta (Ali 'Imran: 3: 61)*

Ternyata, disini Allah telah mendeklarkan "...diri kami...(Ali 'Imran: 3: 61) yang mana menurut keyakinan syiah Ali, menyangkut anfusana atau "...diri kami...(Ali 'Imran: 3: 61) yang diartikan Nabi Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Nabi Muhammad saw sendiri.

Sekarang yang menjadi pertanyaan,

Apakah benar menurut keyakinan syiah Ali anfusana atau "...diri kami...(Ali 'Imran: 3: 61), Nabi Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Nabi Muhammad saw sendiri ?

Nah, pengertian anfusana atau "...diri kami...(Ali 'Imran: 3: 61) adalah Nabi Muhammad saw dan Ali bin Abi Thalib yang memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan dalam bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran. Dimana Nabi Muhammad saw dan Ali bin Abi Thalib menyatukan sikap dan tindakan yang sama dalam bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Jadi pengertian "...diri kami...(Ali 'Imran: 3: 61) adalah bukan diartikan dengan Nabi Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Nabi Muhammad saw sendiri dalam hal bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Selanjutnya anfusana atau "...diri kami...(Ali 'Imran: 3: 61) yang diartikan dengan memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan adalah tertuang juga dalam ayat 130 surat Al-An'am walaupun diartikan dengan adanya kesamaan dalam bersaksi akan kesalahan masing-masing: *"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'am: 6: 130)*

Nah, pengertian anfusana atau "...diri kami...(Al-An'am: 6: 130) menunjukkan adanya kesamaan dalam bersaksi akan kesalahan masing-masing akibat tertipu kehidupan dunia. Dimana kesaksian diri kami sendiri itu antara manusia dengan jin, antara jin dengan jin dan antara manusia dengan manusia.

Jadi dengan adanya berbagi sosok tubuh mahluk berbeda itu tidak mungkin mereka dikatakan sebagai satu diri atau sejiwa atau sebagian jiwa dari yang lainnya.

Juga anfusana atau diri kami ini juga yang diartikan dengan kesamaan sikap, tindakan bermubahalah atau kesamaan dalam bersaksi akan kesalahan masing-masing, juga ditemukan dalam ayat 23 surat Al-A'raf yang diartikan dengan kesamaan perbuatan menganiaya diri sendiri dengan mengikuti bujukan syaitan dalam surga: "**Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (Al-A'raf, 7:23)**

Nah, do'a Nabi Adam dan Siti Hawa yang dinyatakan dalam ucapan anfusana atau "...diri kami...(Al-A'raf, 7:23) menunjukkan adanya kesamaan perbuatan atau tindakan dari Nabi Adam dan Siti Hawa yang melanggar larangan Allah SWT dengan mengikuti bujukan syaitan.

Jadi, dengan menggali anfusana atau "...diri kami...(Ali 'Imran: 3: 61), "...diri kami...(Al-An'am: 6: 130), "...diri kami...(Al-A'raf, 7:23) menunjukkan bahwa anfusana atau diri kami adalah tidak menunjukkan kepada pengertian sejiwa atau sebagian jiwa dari yang lainnya, melainkan menggambarkan adanya kesamaan sikap, tindakan, perbuatan dan kesaksian.

Karena itu kalau kata anfusana "...diri kami...(Ali 'Imran: 3: 61) diartikan Nabi Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Nabi Muhammad saw sendiri adalah tidak benar dan tidak sesuai dengan kandungan ayat (Ali 'Imran: 3: 61) yang menyangkut hal bermubahalah.

Justru yang benar dan sesuai dengan konteks dari isi dan maksud ayat (Ali 'Imran: 3: 61) mengenai anfusana atau diri kami tentang bermubahalah adalah Nabi Muhammad saw dan Ali bin Abi Thalib yang memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan dalam bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Dimana Nabi Muhammad saw dan Ali bin Abi Thalib menyatukan sikap dan tindakan yang sama dalam bermubahalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

APAKAH BENAR NISAA'ANA DALAM ALI IMRAN 3:61 DIARTIKAN RASULULLAH SAW MANUNGGAL DENGAN ALI BIN ABI THALIB YANG BERISTERIKAN FATIMAH ZAHRAH

Sekarang, apakah nisaa'ana atau "...isteri-isteri kami...(Ali 'Imran: 3: 61) yang dimaksud dalam ayat 61 surat Ali Imran menunjukkan kepada diri Nabi Muhammad saw yang manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristerikan Fatimah Zahrah?

Nah, kata nisaa'ana atau "...isteri-isteri kami...(Ali 'Imran: 3: 61), ternyata dalam realisasinya ketika akan dilakukan mubahalah dengan delegasi Nasrani Najran hanya diwakili oleh istri Ali bin Abi Thalib yaitu Fatimah Zahrah, tidak diwakili oleh istri-istri Nabi Muhammad saw.

Sekarang yang dipertanyakan adalah,

Apakah dengan tidak mewakilinya istri Nabi Muhammad saw dalam rangka melaksanakan

mubahalah tersebut kemudian ditafsirkan nisaa'ana atau *"...isteri-isteri kami...(Ali 'Imran: 3: 61)* menjadi manunggal atau menyatunya diri Nabi Muhammad saw dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah Zahrah?

Nah, menafsirkan kata nisaa'ana atau *"...isteri-isteri kami...(Ali 'Imran: 3: 61)* tanpa hadirnya istri-istri Nabi Muhammad saw dalam saat akan dilakukan mubahalah dengan delegasi Nasrani Najran dengan manunggal atau menyatunya diri Nabi Muhammad saw dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah Zahrah, maka penafsiran tersebut adalah suatu penafsiran yang tidak memiliki pegangan nas yang kuat.

Mengapa ?

Karena dengan tidak hadirnya atau tidak mewakilinya istri-istri Nabi Muhammad saw dalam saat akan bermubahalah, maka situasi dan keadaan tersebut tidak merubah firman Allah SWT yang menyangkut nisaa'ana atau isteri-isteri kami menjadi istri kami berdua yang manunggal atau bersatu jiwa.

Sehingga bisa dikatakan Istri Nabi Muhammad saw yang manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib adalah Fatimah Zahrah. Karena diri Nabi Muhammad saw manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah Zahrah.

Nah, disinilah kesalahan dalam menafsirkan kata nisaa'ana atau isteri-isteri kami yang tidak diwakili oleh hadirnya istri-istri Nabi Muhammad saw, melainkan hanya oleh istri Ali bin Abi Thalib saja dengan membelokkan kearah manunggal atau menyatunya diri Nabi Muhammad saw dengan diri Ali bin Abi Thalib.

Atau dengan kata lain mendekati konsepsi manunggalnya atau konsepsinya ajaran kristen dengan konsep tritunggal maha kudus. Kalau ajaran kristen memakai konsepsi tritunggal maha kudus, sedangkan ajaran orang-orang yang menafsirkan nisaa'ana atau isteri-isteri kami dalam ayat 61 surat Ali Imran dengan tafsiran manunggal atau menyatunya diri Nabi Muhammad saw dengan diri Ali bin Abi Thalib, atau dengan kata lain konsep dwitunggal diri Nabi Muhammad saw dan diri Ali bin Abi Thalib dengan satu istri Fatimah Zahrah.

Atau bisa juga disebut dengan satu dalam dua dan dua dalam satu. Dimana hampir sama dengan kosnep ajaran kristen tritunggal maha kudus, yaitu tiga dalam satu dan satu dalam tiga.

Kemudian yang masih dipertanyakan lagi, mengapa bisa jadi nisaa'ana atau isteri-isteri kami dalam ayat 61 surat Ali Imran yang dalam realisasinya tidak diwakili oleh istri-istri Nabi Muhammad saw, melainkan hanya oleh istri Ali bin Abi Thalib ditafsirkan dengan manunggal atau menyatunya diri Nabi Muhammad saw dengan diri Ali bin Abi Thalib?

Nah, kelihatan disini orang-orang yang menafsirkan tersebut adalah tidak mengerti dan tidak memahami bahwa dalam kata nisaa'ana atau isteri-isteri kami tidak harus atau tidak mutlak harus hadir hadir diwakili-oleh istri-istri masing ketika sedang melakukan mubahalah, melainkan cukup dideklarkan Nabi Muhammad saw dengan *"ta'alaunad'u"* atau *"...Marilah kita memanggil...(Ali 'Imran: 3: 61)*

Kemudian setelah masing-masing mengetahui akan bermubahalah, maka masing-masing yang berbeda pendapat berdo'a kepada Allah SWT dengan bersungguh-sungguh, agar Allah SWT menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta.

Selanjutnya, dari fakta dan bukti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw ketika akan

bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran ditampilkan Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib membuktikan bahwa pihak Nabi Muhammad saw telah siap mengorbankan keluarganya dan keturunan darahnya untuk melakukan mubahalalah tentang Nabi Isa as.

Dimana dengan cara Rasulullah saw menampilkan keluarga dan keturunan darah-nya dalam rangka bermubahalalah telah membuat pihak delegasi Nasrani Najran mundur dan menarik maksudnya untuk bermubahalalah.

Dengan argumentasi bahwa bagaimana mungkin dan tidak masuk akal apabila Nabi Muhammad saw ingin mengorbankan keluarga dan keturunan darahnya sendiri dilaknat Allah SWT akibat bermubahalalah, apabila pihak Nabi Muhammad saw tentang Nabi Isa as ada dipihak yang tidak benar atau dipihak pendusta.

Seandainya Nabi Muhammad saw tidak yakin bahwa Allah SWT akan mengabulkan doanya untuk menjatuhkan laknat, pasti Nabi Muhammad saw tidak akan membawa bersama keluarga dan keturunan darahnya sendiri yang dicintainya.

Seandainya Nabi Muhammad saw tidak yakin dengan risalah Islam yang dibawanya, sehingga yang benar adalah agama anutan pihak delegasi Nasrani Najran, maka sudah pasti Nabi Muhammad saw tidak akan mengorbankan Ali bin Abi Thalib, Fatimah Zahrah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husen bin Ali bin Abi Thalib untuk bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas adalah kata anfusana atau diri kami dalam ayat 61 surat Ali Imran adalah bukan Nabi Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib sejiwa atau Ali bin Abi Thalib adalah sebagian diri Nabi Muhammad saw sendiri dalam bermubahalalah, melainkan Nabi Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib memiliki kesamaan sikap, tindakan dan keyakinan dalam bermubahalalah dengan pihak delegasi Nasrani Najran.

Dengan tidak hadirnya atau tidak mewakilinya istri-istri Nabi Muhammad saw dalam saat akan bermubahalalah, maka situasi dan keadaan tersebut tidak merobah firman Allah SWT yang menyangkut nisaa'ana atau isteri-isteri kami menjadi istri kami berdua yang manunggal atau bersatu jiwa. Sehingga bisa dikatakan Istri Nabi Muhammad saw yang manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib adalah Fatimah Zahrah, disebabkan diri Nabi Muhammad saw manunggal atau menyatu dengan diri Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah Zahrah. Inilah yang dibelokkan kearah manunggal atau menyatunya diri Nabi Muhammad saw dengan diri Ali bin Abi Thalib.

Atau dengan kata lain mendekati konsepsi manunggalnya atau konsepsinya ajaran kristen dengan konsep tritunggal maha kudus-nya.

*Ahmad Sudirman

Candidate of Philosophy degree in Psychology

Candidate of Philosophy degree in Education

Candidate of Philosophy degree in vocational education in The Industrial Programme,
Engineering Mechanics

ahmad@ahmadsudirman.se

www.ahmadsudirman.se